

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persalinan adalah proses pengeluaran janin beserta plasenta dan selaput kehamilan dari rahim melalui vagina. Proses ini berawal dari pembekuan akibat kontraksi uterus dengan frekuensi, durasi dan kekuatan yang teratur (Rosmita Mico, 2021). Ada dua cara persalinan yang biasa dilakukan yaitu persalinan normal dan persalinan dengan operasi *sectio caesarea*. Persalinan secara normal merupakan proses pengeluaran janin pada kehamilan cukup bulan (37-42 minggu) yang ditandai dengan uterus yang berkontraksi sehingga terjadi penipisan dan dilatasi serviks, kemudian janin terdorong keluar secara pervaginam. Persalinan dengan operasi *sectio caesarea* diartikan sebagai proses pengeluaran janin dengan dilakukannya insisi pada dinding abdomen (laparotomi) dan pada dinding uterus (histerotomi) (Ulfa, 2021).

Prevalensi *sectio caesarea* mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Menurut *World Health Organization* (WHO) standar rata-rata operasi *Sectio Caesarea* (SC) sekitar 5-15% dibanding dengan persalinan normal. Data *WHO Global Survey on Maternal and Perinatal Health 2011* menunjukkan 46,1% dari seluruh kelahiran melalui SC. Angka persalinan dengan metode sesar telah meningkat di seluruh dunia dan melebihi batas kisaran 10%-15% yang direkomendasikan WHO dalam upaya

penyelamatan nyawa ibu dan bayi. Amerika Latin dan wilayah Karibia menjadi penyumbang angka metode SC tertinggi yaitu 40,5%, diikuti oleh Eropa (25%), Asia (19,2%) dan Afrika (7,3%). Di Indonesia berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan prevalensi tindakan sesar pada persalinan adalah 17,6%, tertinggi di wilayah DKI Jakarta (31,3%) dan terendah di Papua (6,7%) (Arda and Hartaty, 2021). Dari semua pasien hamil yang seharusnya perlu penanganan yang spesifik, hanya sekitar 10 % dan hanya sebagian diantaranya yang perlu bedah *caesarea*. Tetapi, data menunjukkan bahwa angka bedah *caesarea* di RS swasta di kota-kota di Indonesia diatas 30 % bahkan ada yang mencapai 80% (Hayati, *et al.*, 2023) .

Luka merupakan hilangnya komponen jaringan secara spesifik yang mengenai bagian tubuh tertentu, tergantung tingkat keparahan luka yang dapat mengakibatkan morbiditas dan mortalitas yang relatif tinggi (Wulandari, *et al.*, 2020). Penyembuhan luka post operasi *sectio caesarea* adalah faktor penting pasca operasi yang selalu dihadapi dan merupakan fenomena kompleks yang melibatkan berbagai proses diantaranya inflamasi, destruktif, proliferasi, maturasi. Fase inflamasi merupakan tahap awal penting dalam proses penyembuhan luka, yang umumnya terjadi dalam 4-7 hari pertama setelah cedera atau operasi. Pada fase ini, terjadi respons inflamasi yang melibatkan pelepasan mediator-inflamasi, migrasi sel-sel inflamasi ke area luka, dan pembersihan debris serta agen infeksi. Untuk lama penyembuhan luka pasca operasi *sectio caesarea* membutuhkan waktu 1 minggu apabila tidak terjadi infeksi dan dapat

berlanjut selama 1 tahun atau lebih sampai bekas luka merekat kuat (Sari and Fajri, 2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka adalah faktor lokal yang terdiri dari praktek management luka, hipovolemia, infeksi dan adanya benda asing. Terdapat berbagai faktor yang dapat memperburuk luka, seperti kontaminasi oleh kuman, pembengkakan jaringan di sekitar luka (oedema), dan perdarahan (hemoragi) pada area luka. Sedangkan faktor umum terdiri dari usia, status gizi, penyakit ibu seperti anemia, diabetes dan obat-obatan, serta indikasi persalinan *sectio caesarea* (Sari and Fajri, 2020).

Prosedur pembedahan pada persalinan *sectio caesarea* dapat menyebabkan beberapa komplikasi, yang salah satunya adalah infeksi luka operasi (ILO). ILO merupakan infeksi yang terjadi dalam 30 hari sesudah dilakukan tindakan operasi dan juga salah satu bentuk dari jenis infeksi nosocomial. Salah satu indikator keselamatan pasien yang berhubungan dengan tindakan medis infeksi luka operasi merupakan komplikasi utama yang dialami oleh pasien rawat inap (Kartikasari and Apriningrum, 2020). Salah satu tingginya angka kematian ibu (AKI) disebabkan oleh adanya infeksi luka pada operasi *sectio caesarea*. Tinggi rendahnya AKI dapat menjadi sebuah alat ukur yang menggambarkan status kesehatan ibu, terutama risiko yang mengganggu pikiran ibu pada masa kehamilan, melahirkan dan masa post partum/ nifas. Indonesia sebagai negara berkembang masih memiliki angka AKI yang cukup tinggi (Lestari, *et al.*, 2021).

Penatalaksanaan luka post operasi *sectio caesarea* bertujuan untuk meningkatkan proses penyembuhan luka dan mencegah infeksi. Usia adalah salah satu faktor resiko yang dapat mempengaruhi proses penyembuhan luka post operasi (Oktaviani, *et al.*, 2022). Usia sangat menentukan penyembuhan luka dan dapat mengganggu semua tahap penyembuhan luka. Usia muda dapat mempercepat penyembuhan luka karena sel-sel dalam tubuh bekerja dengan cepat dalam menyatukan jaringan sehingga penyembuhan luka berlangsung cepat. Semakin bertambah usia seseorang, maka akan terjadi berbagai perubahan pada kulit, seperti berkurangnya regenerasi sel-sel epidermis, respons inflamasi terhadap luka yang melemah, penurunan sensasi sensorik, proteksi mekanik menjadi kurang, dan fungsi kulit sebagai barier juga mengalami penurunan. Kecepatan perbaikan sel berlangsung sejalan dengan pertumbuhan atau kematangan usia seseorang, namun selanjutnya proses penuaan dapat menurunkan sistem perbaikan sel sehingga dapat memperlambat penyembuhan luka (Oktaviani, *et al.*, 2022).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi proses penyembuhan luka salah satunya adalah status gizi. Untuk mempercepat penyembuhan luka diperlukan perbaikan status gizi pada pasien post *sectio caesarea*. Status gizi kurang, terjadi bila tubuh mengalami kekurangan satu atau lebih zat-zat gizi esensial secara terus menerus dalam waktu yang lama (Oktaviani, *et al.*, 2022). Menurut Rusjiyanto terkait dengan proses penyembuhan luka pasca operasi, salah satu penelitiannya tentang “Pengaruh Pemberian Suplemen Seng (Zn) Dan Vitamin C Terhadap Kecepatan Penyembuhan Luka Pasca

Bedah” yang berlokasi di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Sukoharjo, dari data yang diperoleh lebih setengah dari total pasien bedah yang dirawat inap melebihi satu minggu mengalami anemia, gizi buruk ataupun kekurangan vitamin. Perbaikan status gizi pada pasien dengan kasus pembedahan merupakan hal yang penting untuk mempercepat proses penyembuhan luka operasi dan penyakit dasarnya sendiri. Salah satu faktor penyebab adanya permasalahan tersebut diantaranya karena pasien-pasien bedah di rumah sakit merupakan pasien yang rentan mal nutrisi (Siswandi *et al.*, 2020)

Menurut penelitian yang dilakukan (Romadhona, *et al.*, 2020) dengan judul Hubungan Umur, Kadar Hemoglobin dan Penyakit Diabetes Melitus dengan Lama Penyembuhan Luka Operasi pada Pasien Post Operasi Bedah Umum dari 64 responden, sebanyak 43 responden yang termasuk pasien dengan umur muda lebih baik penyembuhannya dibanding pasien dengan umur tua sebanyak 21 responden. Selain itu, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Oktaviani, *et al.*, 2022) dengan judul Hubungan antara Umur, Nutrisi dan Indeks Masa Tubuh Terhadap Penyembuhan Luka Post SC pada Ibu Nifas menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara umur dan IMT terhadap penyembuhan luka.

Berdasarkan masalah diatas, terdapat penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara usia dengan proses penyembuhan luka post bedah umum yang dimana usia pasien dengan umur muda penyembuhannya lebih cepat dibanding dengan pasien dengan umur tua. Akan tetapi di penelitian yang lain menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara umur dan IMT

terhadap penyembuhan luka. Dari perbedaan penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ulang terkait hubungan usia dan status gizi dengan lama penyembuhan luka post operasi *sectio caesarea* pada fase inflamasi. Dikarenakan usia dan status gizi berpengaruh pada faktor dari proses penyembuhan luka.

1.2 Rumusan masalah

Bagaimana hubungan usia dan status gizi dengan lama penyembuhan luka pada pasien *post operasi sectio caesarea*?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui hubungan usia dan status gizi dengan lama penyembuhan luka pada pasien *post operasi sectio caesarea*?

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi usia pada pasien *post operasi sectio caesarea*
2. Mengidentifikasi status gizi pada pasien *post operasi sectio caesarea*
3. Mengidentifikasi lama penyembuhan luka pada pasien *post operasi sectio caesarea*
4. Menganalisa hubungan antara usia dan status gizi dengan lama penyembuhan luka pada pasien *post operasi sectio caesarea*

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai bahan atau sumber informasi bagi institusi pendidikan dan mahasiswa tentang Hubungan antara usia dan status gizi dengan lama penyembuhan luka pada pasien *post operasi sectio caesarea* di RS UNISMA Malang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam memberikan asuhan keperawatan secara maksimal post operasi, khususnya pada pasien *post operasi sectio caesarea* di RS UNISMA Malang.

1.4.3 Manfaat Peneliti

Diharapkan setelah dilakukan research ini dapat menambah wawasan mengenai Hubungan antara usia dan status gizi dengan lama penyembuhan luka pada pasien *post operasi sectio caesarea* di RS UNISMA Malang.